

I.PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejalan dengan pertambahan penduduk, peningkatan pendapatan dan status ekonomi masyarakat di Indonesia, permintaan terhadap produk asal ternak juga meningkat. Meningkatnya jumlah penduduk dan adanya perubahan pola konsumsi serta selera masyarakat telah menyebabkan produk asal ternak secara nasional cenderung meningkat terutama terhadap daging sapi. Pada tahun 2011 konsumsi daging nasional mencapai 449.000 ton namun produksi dalam negeri hanya dapat menopang sekitar 292.000 ton (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2012). Berbagai usaha telah diupayakan oleh pemerintah untuk merespon situasi ini, dengan melakukan beberapa program salah satunya ialah swasembada daging. Program ini bertujuan untuk meningkatkan produksi daging dalam negeri untuk mengatasi permintaan masyarakat yang tinggi terhadap konsumsi daging.

Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat (2011) melaporkan bahwa populasi sapi pesisir pada tahun 2009 tercatat sebanyak 91,777, terjadi peningkatan pada tahun 2010 yang mencapai 93.581ekor, sedangkan pada tahun 2011 tercatat jumlah populasi ternak sapi potong sebanyak 77,383 ekor. Penurunan populasi diduga berkaitan dengan sistem pemeliharaan yang bersifat ekstensif tradisional, tingginya jumlah pemotongan ternak produktif, terbatasnya pakan, menyempitnya areal penggembalaan, kurangnya pengetahuan dan kurang tersedianya pejantan yang baik.

Sistem pemeliharaan ternak sapi di Kecamatan Linggo Sari Baganti masih dikelola secara tradisional. Meskipun banyak peternak yang mengusahakan

peternakan sapi potong di Kecamatan Linggo Sari Baganti, peningkatan jumlah populasi belum terlihat signifikan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman dan pendidikan peternak tentang tatacara pemeliharaan ternak, serta kurangnya pengetahuan tentang bagaimana menentukan masa birahi pada ternaknya, yang pada akhirnya dapat menurunkan keuntungan peternak (Dinas Peternakan Kabupaten Pesisir Selatan ,2011).

Kecamatan Linggo Sari Baganti merupakan daerah dengan jumlah ternak terbesar yaitu 5.516 ekor (lampiran 1), dengan salah satu kelompok tani yang masih aktif sampai saat ini adalah kelompok tani ternak Sakinah. Kelompok tani Sakinah dalam mengembangkan usaha ternaknya sebagai usaha sampingan, peternak pada kelompok tani Sakinah lebih mementingkan bertani dibandingkan beternak. Hal ini mengakibatkan peternak pada kelompok tani Sakinah tidak begitu menjadikan beternak sebagai prioritas pertama. Dilihat dari segi pemeliharaannya juga masih belum terlihat dari apa yang seharusnya, hal ini juga mempengaruhi jumlah pendapatan sehingga peternak mengalami kesulitan untuk mengembangkan usaha peternakannya.

Calving Interval yang pendek merupakan salah satu kunci sukses dalam usaha peternakan. Semakin panjang selang beranak maka jumlah anak yang dihasilkan akan semakin sedikit. Selang beranak yang lebih pendek akan mempertinggi jumlah anak yang dihasilkan, sehingga anak yang dilahirkan pada periode produktif menjadi lebih banyak, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan peternak. Kondisi ini terjadi karena, kebanyakan peternak tidak mengetahui hal-hal yang mempengaruhi produktivitas ternak, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, pendidikan dan pengalaman peternak (Dinas

Peternakan Kabupaten Pesisir Selatan, 2011). Disamping itu kurangnya penyuluhan oleh pemerintah tentang bagaimana mengidentifikasi masa birahi pada sapi, juga berdampak terhadap rendahnya tingkat pengetahuan peternak. Hal ini menyebabkan sering terlewatnya masa birahi sehingga sapi tidak dapat dikawinkan atau di IB. Kondisi ini sangat merugikan peternak dimana sapi betina yang dipelihara tidak dapat memproduksi dengan baik, karena tertundanya kebuntingan Jarak kelahiran sapi pada umumnya di Kecamatan Linggo Sari Baganti sangat panjang yaitu sekitar 14-18 bulan, panjangnya *calving interval* (CI) tentu berpengaruh terhadap pendapatan peternak.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi panjang pendeknya *calving interval*. Secara teoritis *calving interval* di pengaruhi oleh nutrisi, genetik, paritas (*Strain*), kesehatan reproduksi dan umur induk. Untuk mengetahui pengaruh panjang pendeknya *calving interval* sapi terhadap keuntungan maupun kerugian yang dihadapi peternak di Kecamatan Linggo Sari Baganti, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul ” **Dampak Ekonomis Calving Interval Pada Usaha Peternakan Sapi Bali (Studi Kasus Kelompok Tani Ternak Sakinah di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan)**“.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik peternak sapi Bali pada kelompok tani ternak Sakinah di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Bagaimana dampak ekonomis *Calving Interval* (CI) pada usaha peternakan sapi Bali pada kelompok tani ternak Sakinah di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik peternak sapi Bali pada kelompok tani ternak Sakinah di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Untuk mengetahui dampak ekonomis *Calving Interval* (CI) pada usaha peternakan sapi Bali pada kelompok tani ternak Sakinah di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi bagi peternak lain untuk memperbaiki usahanya pada pemeliharaan sapi potong di Kecamatan Linggo Sari Baganti
2. Peternak dapat mengetahui atau mengidentifikasi masa birahi pada ternaknya
3. Sebagai masukan untuk pemerintah daerah khususnya dinas peternakan Kabupaten Pesisir Selatan untuk mengambil kebijakan yang tepat demi kemajuan peternakan di Kabupaten Pesisir Selatan.